

**PERAN PEMIMPIN:
KAJIAN TEOLOGIS BERDASARKAN 2 SAMUEL 10:1-19**

Ferdinand iskandar

STT Periago

Email: ferdiskandar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan Raja Daud dalam menghadapi krisis diplomatik dan eskalasi konflik militer sebagaimana dinarasikan dalam 2 Samuel 10:1-19. Perikop ini memperlihatkan perubahan situasi dari tindakan belasungkawa yang dimaksudkan untuk memelihara hubungan baik menjadi konflik terbuka akibat kecurigaan dan penghinaan terhadap para utusan Israel. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis teologis-hermeneutis terhadap teks. Analisis diarahkan pada konteks naratif, tindakan para tokoh, dinamika konflik, serta prinsip kepemimpinan yang muncul dari respons Daud. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Daud dalam perikop ini ditandai oleh empat karakter penting, yaitu kemampuan menahan respons impulsif, perhatian terhadap martabat orang yang dipimpinnya, keberanian mengambil keputusan ketika ancaman berkembang menjadi konflik terbuka, serta kemampuan mengorganisasi sumber daya melalui delegasi dan strategi. Narasi juga menunjukkan bahwa tindakan pemimpin tidak dapat dilepaskan dari relasi antara keputusan politik, tanggung jawab moral, dan keyakinan akan penyertaan Allah. Karena itu, 2 Samuel 10:1-19 dapat dibaca sebagai refleksi teologis mengenai kepemimpinan yang tidak hanya mengejar kemenangan, tetapi juga mempertimbangkan kehormatan, tanggung jawab, ketertiban, dan kesejahteraan komunitas. Prinsip-prinsip tersebut relevan bagi kepemimpinan Kristen masa kini, terutama dalam menghadapi provokasi, konflik internal maupun eksternal, dan kebutuhan untuk mengambil keputusan secara bijaksana.

Kata kunci: kepemimpinan teologis, diplomasi, tanggung jawab pemimpin

Abstract

This study examines the leadership role of King David in responding to a diplomatic crisis and the escalation of military conflict as narrated in 2 Samuel 10:1-19. The passage presents a shift from an act of condolence intended to maintain a peaceful relationship into open conflict caused by suspicion and humiliation directed toward Israel's envoys. This research employs a qualitative library research method and a theological-hermeneutical analysis of the biblical text. The analysis focuses on the narrative context, the actions of the characters, the development of the conflict, and the leadership principles reflected in David's response. The findings indicate that David's leadership in this passage is characterized by the ability to restrain impulsive reactions, concern for the dignity of those under his leadership, courage in responding when a threat develops into open conflict, and the capacity to organize resources through delegation and strategy. The narrative also demonstrates that leadership decisions cannot be separated from moral responsibility, political judgment, and

confidence in God's providence. Therefore, 2 Samuel 10:1-19 offers a theological reflection on leadership that seeks not merely victory, but also dignity, responsibility, order, and the well-being of the community. These principles remain relevant for contemporary Christian leadership, particularly when leaders face provocation, internal or external conflict, and complex decision-making.

Keywords: : *theological leadership, diplomacy, leadership responsibility*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu tema penting dalam kehidupan manusia karena keputusan seorang pemimpin dapat memengaruhi arah, keamanan, hubungan, dan masa depan komunitas yang dipimpinnya. Dalam konteks gereja dan organisasi Kristen, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengatur orang atau mencapai tujuan organisasi, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Pemimpin dipanggil untuk menggunakan otoritas secara bertanggung jawab, menjaga integritas, dan mengambil keputusan yang mempertimbangkan kepentingan orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Gea et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan dan kegagalan kepemimpinan Kristen berkaitan erat dengan dimensi teologis, etis, dan karakter pemimpin. Dengan demikian, pembahasan mengenai kepemimpinan perlu memperhatikan bukan hanya hasil akhir suatu tindakan, tetapi juga proses, motivasi, dan nilai yang melandasinya.

Perjanjian Lama menyediakan banyak narasi yang memperlihatkan kompleksitas kepemimpinan. Tokoh-tokoh seperti Musa, Yosua, Saul, dan Daud tidak ditampilkan sebagai figur yang sederhana. Mereka memperlihatkan keberhasilan, kegagalan, keberanian, kelemahan, serta pergumulan dalam menjalankan tanggung jawab. Karena itu, pembacaan terhadap narasi kepemimpinan dalam Perjanjian Lama perlu dilakukan secara kritis dan kontekstual. Kepemimpinan Daud secara khusus merupakan tema yang kaya karena ia tampil sebagai raja yang mengalami proses panjang menuju kekuasaan, menghadapi konflik internal dan eksternal, serta harus menjaga stabilitas kerajaan. Tsumura (2019) menempatkan 2 Samuel sebagai bagian penting dari narasi yang memperlihatkan kompleksitas pemerintahan Daud, relasinya dengan berbagai kelompok, dan konsekuensi teologis dari tindakan-tindakannya.

Salah satu episode yang menarik untuk dikaji adalah 2 Samuel 10:1-19. Perikop ini dimulai bukan dengan ancaman militer, melainkan dengan tindakan belasungkawa. Setelah Nahas, raja Amon, meninggal, Daud mengutus para pegawainya untuk menyampaikan simpati kepada Hanun, anak Nahas. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa relasi antarkerajaan tidak selalu dibangun melalui kekuatan, tetapi juga melalui penghormatan, ingatan akan kebaikan masa lalu, dan usaha mempertahankan hubungan. Namun, niat baik tersebut ditafsirkan secara negatif oleh para pembesar Amon. Mereka menuduh bahwa para utusan Daud sebenarnya datang untuk memata-

matai negeri Amon. Hanun kemudian mempermalukan para utusan dengan mencukur separuh janggut dan memotong pakaian mereka. Tindakan itu mengubah sebuah kunjungan diplomatik menjadi krisis yang serius (2 Sam. 10:1-5).

Tindakan Hanun memperlihatkan bahwa konflik sering kali berkembang bukan hanya karena fakta, tetapi juga karena persepsi dan penafsiran terhadap tindakan pihak lain. Dalam narasi ini, Daud tidak memulai dengan agresi. Ia justru mengirim utusan untuk menyampaikan belasungkawa. Konflik muncul setelah tindakan tersebut dicurigai dan dibalas dengan penghinaan. Chisholm (2013) menunjukkan pentingnya membaca narasi Samuel dengan memperhatikan perkembangan tindakan dan respons antartokoh. Tsumura (2019) juga memberi perhatian pada struktur dan konteks naratif 2 Samuel, sehingga pembaca tidak hanya melihat hasil perang, tetapi juga memahami bagaimana sebuah konflik terbentuk melalui keputusan-keputusan yang diambil sepanjang cerita.

Respons Daud pada tahap awal sangat menarik. Ketika mengetahui bahwa para utusannya dipermalukan, Daud tidak langsung memerintahkan serangan. Ia meminta mereka tinggal di Yerikho sampai janggut mereka tumbuh kembali. Keputusan ini dapat dipahami sebagai tindakan untuk memulihkan martabat orang-orang yang telah dipermalukan sekaligus menciptakan jarak waktu sebelum konflik berkembang lebih jauh. Setelah bangsa Amon menyadari bahwa mereka telah membuat diri mereka menjadi musuh Daud, mereka menyewa pasukan Aram dalam jumlah besar. Situasi kemudian berubah menjadi ancaman militer yang nyata. Pada titik ini, Daud harus mengambil keputusan yang berbeda. Ia mengutus Yoab dan seluruh tentara untuk menghadapi koalisi tersebut (2 Sam. 10:6-7). Narasi dengan demikian memperlihatkan dua bentuk respons kepemimpinan: menahan diri ketika situasi masih dapat dikelola dan bertindak tegas ketika ancaman telah menjadi nyata.

Kajian terhadap perikop ini penting karena kepemimpinan yang sehat sering diuji bukan dalam situasi normal, melainkan ketika pemimpin menghadapi penghinaan, kesalahpahaman, ancaman, dan tekanan untuk segera bereaksi. Pemimpin yang tidak mampu mengendalikan respons dapat memperbesar konflik, sedangkan pemimpin yang terlalu pasif dapat gagal melindungi komunitasnya. Karena itu, persoalan utama bukan sekadar apakah pemimpin bersikap tegas atau lembut, melainkan bagaimana menentukan bentuk respons yang sesuai dengan keadaan, tanggung jawab, dan tujuan yang benar. Blegur et al. (2022), dalam kajian mengenai kegagalan kepemimpinan Saul,

memperlihatkan bahwa persoalan kepemimpinan dalam Perjanjian Lama berkaitan dengan ketaatan, integritas, dan kemampuan menjalankan tanggung jawab secara benar. Hal ini menjadi latar penting untuk membaca Daud dalam 2 Samuel 10.

Dalam konteks Indonesia, pembahasan kepemimpinan Kristen juga semakin membutuhkan perhatian terhadap kemampuan mengelola konflik, membangun kerja sama, dan menjaga integritas. Devisa dan Sumule (2023), misalnya, menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam konteks komunitas dapat berkaitan dengan integritas, spiritualitas, tanggung jawab, dan kemampuan membangun relasi yang baik. Menanga dan Rerung (2023) juga menekankan pentingnya prinsip pelayanan dalam mencegah konflik di dalam komunitas gereja. Sementara itu, Tembang dan Tanduklangi (2024) memperlihatkan pentingnya hospitalitas Kristen dan respons yang tidak membalas kejahatan dengan kejahatan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Literatur tersebut memperkuat kebutuhan untuk membaca narasi 2 Samuel 10 bukan sekadar sebagai kisah perang, tetapi sebagai refleksi tentang bagaimana pemimpin menghadapi konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis peran Daud dalam menghadapi krisis diplomatik dan ancaman militer berdasarkan 2 Samuel 10:1-19, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat dipertimbangkan dalam konteks kepemimpinan Kristen masa kini. Fokus penelitian bukan untuk menjadikan seluruh tindakan Daud sebagai model yang harus ditiru secara langsung, melainkan untuk memahami prinsip kepemimpinan yang muncul dari narasi dan menempatkannya dalam konteks teologis yang tepat. Dengan pendekatan demikian, penelitian dapat menghindari pembacaan yang terlalu sederhana terhadap tokoh Daud dan sekaligus memperlihatkan bahwa teks Alkitab dapat menjadi ruang refleksi yang kritis mengenai otoritas, tanggung jawab, konflik, keberanian, dan ketergantungan kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa teks Alkitab dan literatur teologis yang berkaitan dengan kepemimpinan, konflik, serta interpretasi terhadap kitab Samuel. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengumpulkan dan membandingkan sumber-sumber yang relevan, kemudian menghubungkannya dengan pembacaan tekstual terhadap 2 Samuel 10:1-19. Data utama penelitian adalah teks 2

Samuel 10:1-19, sedangkan data pendukung berasal dari komentar biblikal, buku teologi, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan Kristen.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pembacaan tekstual terhadap 2 Samuel 10:1-19 dengan memperhatikan alur narasi, tindakan tokoh, dialog, perubahan situasi, dan hubungan sebab-akibat dalam cerita. Kedua, analisis tematik terhadap literatur sekunder untuk mengidentifikasi konsep mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, integritas, konflik, delegasi, dan relasi pemimpin dengan komunitas. Ketiga, sintesis teologis dilakukan dengan menghubungkan hasil pembacaan teks dan literatur sehingga dapat dirumuskan prinsip kepemimpinan yang relevan tanpa melepaskan konteks asli perikop. Chisholm (2013) dan Tsumura (2019) digunakan sebagai sumber penting untuk membantu membaca konteks naratif dan teologis 2 Samuel.

Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, wawancara, atau survei. Karena itu, istilah hasil penelitian dalam pembahasan merujuk pada hasil analisis teks dan sintesis literatur. Interpretasi juga dilakukan dengan kehati-hatian terhadap hubungan antara deskripsi naratif dan penerapan kontemporer. Tindakan militer dalam teks tidak dipindahkan secara langsung menjadi legitimasi bagi kekerasan modern. Sebaliknya, penelitian berfokus pada prinsip pengambilan keputusan, pengelolaan konflik, perhatian terhadap martabat, keberanian, delegasi, dan orientasi tanggung jawab yang dapat direfleksikan dalam kepemimpinan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Diplomatik dan Karakter Kepemimpinan Daud

Narasi 2 Samuel 10 dimulai dengan kematian Nahas, raja Amon, dan naiknya Hanun sebagai penggantinya. Daud kemudian menyatakan maksud untuk menunjukkan kebaikan kepada Hanun sebagaimana Nahas pernah menunjukkan kebaikan kepadanya. Penggunaan gagasan tentang kebaikan atau loyalitas dalam tindakan Daud penting karena menunjukkan bahwa keputusan pemimpin dapat dipengaruhi oleh memori relasional. Daud tidak langsung menganggap perubahan kepemimpinan di Amon sebagai ancaman. Ia memilih tindakan yang membuka kemungkinan bagi hubungan baik. Chisholm (2013) menempatkan episode ini sebagai bagian dari rangkaian narasi yang memperlihatkan keberhasilan dan kompleksitas pemerintahan Daud, sedangkan Tsumura (2019) menekankan pentingnya konteks naratif dan sejarah dalam memahami

tindakan tokoh-tokoh Samuel.

Krisis terjadi ketika para pembesar Amon menafsirkan niat Daud secara negatif. Mereka mempertanyakan maksud para utusan dan menuduh bahwa mereka sebenarnya datang untuk mengintai kota. Di sini terlihat bahwa seorang pemimpin tidak hanya berhadapan dengan tindakan nyata, tetapi juga dengan persepsi, rumor, dan penafsiran politik. Hanun menerima nasihat tersebut dan mengambil tindakan yang mempermalukan utusan Daud. Janggut para utusan dicukur sebagian dan pakaian mereka dipotong sampai bagian tubuh yang sangat memalukan. Mereka kemudian dikirim pulang. Secara naratif, tindakan ini menjadi titik balik yang mengubah relasi yang semula dapat dipelihara menjadi permusuhan terbuka.

Respons Daud pada ayat 5 merupakan salah satu bagian paling penting untuk memahami kepemimpinannya dalam perikop ini. Ketika mendengar bahwa para utusannya sangat dipermalukan, Daud mengirim orang untuk menemui mereka dan meminta mereka tinggal di Yerikho sampai janggut mereka tumbuh kembali. Respons tersebut menunjukkan bahwa perhatian Daud tidak hanya tertuju pada persoalan negara, tetapi juga pada kondisi orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Para utusan tidak diperlakukan sebagai alat politik yang dapat segera dikirim kembali setelah menjalankan tugas. Mereka dipandang sebagai pribadi yang mengalami penghinaan dan membutuhkan pemulihan. Dengan demikian, kepemimpinan Daud dalam tahap awal krisis memiliki dimensi pastoral dalam arti luas, yaitu perhatian terhadap martabat dan kondisi orang yang dipimpinnya.

Keputusan untuk tidak langsung menyerang juga menunjukkan pentingnya pengendalian diri. Narasi tidak mengatakan bahwa Daud tidak marah atau bahwa penghinaan tersebut dianggap tidak penting. Sebaliknya, Daud mengakui beratnya penghinaan itu, tetapi responsnya tidak langsung berupa serangan. Ada jeda antara informasi yang diterima dan keputusan militer. Jeda ini dapat dibaca sebagai bentuk kebijaksanaan strategis. Pemimpin yang mampu membuat jarak antara provokasi dan tindakan memiliki kesempatan untuk menilai situasi secara lebih jernih. Prinsip tersebut relevan dalam kepemimpinan kontemporer karena konflik organisasi sering kali membesar ketika pemimpin merespons informasi yang belum diperiksa dengan keputusan yang tergesa-gesa.

Kajian Gea et al. (2022) tentang keberhasilan dan kegagalan kepemimpinan

Kristen menunjukkan bahwa kepemimpinan perlu dibangun atas dimensi teologis dan etis, bukan hanya kemampuan administratif. Dalam perspektif ini, respons Daud dapat dipahami sebagai contoh bahwa kekuasaan tidak harus selalu diwujudkan melalui tindakan cepat dan keras. Kekuatan seorang pemimpin juga terlihat dari kemampuan menahan diri, memberikan ruang pemulihan, dan menentukan waktu tindakan. Namun, pembacaan ini perlu tetap kritis karena keseluruhan narasi tidak berakhir pada penahanan diri. Ketika Amon membangun koalisi militer, Daud akhirnya mengambil tindakan. Karena itu, pengendalian diri dalam perikop ini bukan sinonim dari kelemahan atau ketidakmampuan mengambil keputusan.

Peristiwa tersebut juga menunjukkan bahwa martabat orang yang dipimpin merupakan bagian dari tanggung jawab pemimpin. Para utusan adalah wakil Daud, tetapi pada saat yang sama mereka adalah individu yang mengalami penghinaan. Daud tidak mengabaikan pengalaman mereka. Tindakan mengizinkan mereka tinggal di Yerikho dapat dilihat sebagai upaya memberikan ruang bagi pemulihan sebelum mereka kembali ke pusat pemerintahan. Prinsip ini dapat diterapkan secara lebih luas dalam kepemimpinan gereja dan organisasi: ketika anggota mengalami penghinaan, kegagalan, atau tekanan, pemimpin perlu memikirkan pemulihan mereka, bukan hanya kepentingan organisasi. Kepemimpinan yang berorientasi pada manusia tidak mengorbankan individu demi citra institusi.

Dengan demikian, krisis diplomatik dalam 2 Samuel 10 memperlihatkan bahwa karakter kepemimpinan Daud dibentuk oleh kemampuan membaca situasi, menahan reaksi awal, dan memperhatikan martabat orang yang dipimpin. Pada tahap ini, Daud belum menunjukkan kepemimpinan militer, tetapi kepemimpinan yang bersifat relasional dan strategis. Hal ini penting karena banyak konflik organisasi sebenarnya berkembang sebelum konflik terbuka terjadi. Cara pemimpin menanggapi penghinaan, rumor, dan kesalahpahaman pada tahap awal dapat menentukan apakah konflik dapat dikelola atau justru berkembang menjadi krisis yang lebih besar.

Dari Krisis Diplomatik ke Konflik Militer: Ketegasan dan Tanggung Jawab Pemimpin

Setelah para utusan dipermalukan, bangsa Amon menyadari bahwa tindakan mereka telah menempatkan mereka dalam posisi bermusuhan dengan Daud. Mereka

kemudian menyewa pasukan Aram dari berbagai wilayah. Narasi menyebut jumlah pasukan yang besar, sehingga situasi tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai persoalan penghinaan diplomatik. Amon melakukan persiapan militer yang menunjukkan bahwa konflik telah memasuki tahap baru. Di sinilah peran pemimpin berubah. Jika pada tahap awal Daud perlu menunjukkan pengendalian diri, pada tahap berikutnya ia harus mengambil keputusan yang melindungi komunitas yang dipimpinnya.

Daud kemudian mengutus Yoab bersama seluruh tentara. Keputusan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang bertanggung jawab tidak berhenti pada sikap sabar. Ada saat ketika pemimpin harus mengakui bahwa ancaman telah berubah dan membutuhkan respons yang lebih tegas. Ketegasan tersebut berbeda dari tindakan impulsif. Dalam narasi, respons militer muncul setelah terdapat perkembangan konkret berupa pengerahan pasukan Amon dan Aram. Dengan kata lain, keputusan Daud memiliki dasar situasional yang lebih jelas daripada sekadar rasa tersinggung. Perbedaan ini penting untuk refleksi kepemimpinan Kristen: ketegasan yang sehat harus dibedakan dari pembalasan pribadi.

Dalam menghadapi situasi tersebut, Yoab memainkan peran penting. Ia melihat bahwa pasukannya berada dalam posisi terjepit karena harus berhadapan dengan ancaman dari dua arah. Ia membagi pasukan, menempatkan Abisai untuk menghadapi orang Amon, sementara dirinya menghadapi pasukan Aram. Yoab juga menyampaikan dorongan agar mereka kuat dan berani demi bangsa dan kota-kota mereka. Struktur narasi menunjukkan bahwa Daud tidak harus melakukan semua pekerjaan sendiri. Ia memimpin melalui orang yang diberi tanggung jawab. Delegasi menjadi bagian penting dari kepemimpinan karena pemimpin yang efektif tidak mengukur keberhasilannya dari kemampuan mengendalikan setiap detail.

Delegasi dalam perikop ini memiliki dimensi strategis dan kepercayaan. Daud mempercayakan operasi militer kepada Yoab, seorang panglima yang memiliki pengalaman. Pada saat yang sama, Yoab harus mengambil keputusan di lapangan sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Hal ini memperlihatkan hubungan antara kepemimpinan tingkat strategis dan kepemimpinan operasional. Dalam organisasi gereja masa kini, prinsip yang sama dapat dilihat ketika pemimpin utama menetapkan arah, nilai, dan batas tanggung jawab, sementara pelaksana yang kompeten mengambil keputusan teknis. Karo dan Blegur (2023) menekankan pentingnya *partnership* dalam

pelayanan Kristen. Walaupun konteks kajiannya berbeda, gagasan mengenai kerja sama dan pembagian tanggung jawab mendukung pemahaman bahwa pelayanan tidak seharusnya bergantung pada satu figur saja.

Pernyataan Yoab bahwa mereka harus kuat demi bangsa dan kota-kota Allah juga memperlihatkan bahwa konflik tersebut ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab komunitas. Akan tetapi, teks ini tidak boleh digunakan secara sembarangan untuk membenarkan setiap tindakan kekerasan atas nama Allah. Konteks narasi adalah kerajaan Israel kuno dan perang antarkerajaan. Dalam konteks Kristen modern, prinsip yang dapat ditarik secara lebih hati-hati adalah tanggung jawab pemimpin untuk melindungi komunitas dan menegakkan ketertiban dengan cara yang sesuai dengan hukum, etika, dan panggilan iman. Tembang dan Tanduklangi (2024) menunjukkan bahwa etika Kristen juga mengarahkan umat untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Karena itu, pembacaan 2 Samuel 10 harus membedakan deskripsi perang dalam teks dari normatifitas etika Kristen masa kini.

Blegur et al. (2022) memperlihatkan dari kisah Saul bahwa kegagalan kepemimpinan dapat terjadi ketika pemimpin kehilangan orientasi moral dan tidak lagi menempatkan ketaatan kepada Allah sebagai dasar. Kontras tersebut membantu pembaca melihat bahwa keberanian Daud dalam 2 Samuel 10 tidak semata-mata berasal dari kekuatan militer. Ia perlu mengambil keputusan dalam keadaan yang menuntut pertimbangan moral dan strategis. Kepemimpinan yang bertanggung jawab berarti mengetahui kapan harus menunggu, kapan harus bertindak, siapa yang harus dilibatkan, dan tujuan apa yang hendak dicapai.

Kemenangan Israel dalam perikop ini kemudian memperlihatkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak selalu berasal dari satu tindakan heroik seorang raja. Ada koordinasi antara Daud, Yoab, Abisai, dan pasukan. Narasi menampilkan kepemimpinan sebagai proses yang melibatkan struktur, komunikasi, delegasi, dan keberanian bersama. Hal ini relevan bagi gereja dan organisasi Kristen yang menghadapi krisis. Pemimpin perlu membangun tim yang mampu bekerja dalam keadaan sulit. Ketika semua keputusan harus menunggu satu orang, organisasi menjadi rapuh. Sebaliknya, ketika tanggung jawab dibagikan kepada orang yang kompeten dan berintegritas, organisasi memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menghadapi tekanan.

Dengan demikian, transisi dari diplomasi menuju konflik militer menunjukkan

bahwa ketegasan merupakan bagian dari tanggung jawab pemimpin, tetapi ketegasan harus didahului oleh pembacaan situasi. Daud tidak memulai dengan perang, tetapi ia juga tidak membiarkan ancaman berkembang tanpa respons. Prinsip yang dapat diambil adalah keseimbangan antara pengendalian diri dan keberanian mengambil keputusan. Kepemimpinan Kristen membutuhkan keduanya: kesediaan menahan diri ketika emosi sedang tinggi dan kesediaan bertindak ketika tanggung jawab terhadap komunitas menuntut tindakan.

Integritas, Martabat, dan Pengelolaan Konflik dalam Kepemimpinan

Salah satu tema yang paling kuat dalam 2 Samuel 10 adalah persoalan martabat. Penghinaan terhadap utusan Daud tidak berhenti pada tindakan terhadap individu. Dalam konteks hubungan kerajaan, utusan mewakili penguasa yang mengutus mereka. Karena itu, tindakan terhadap para utusan memiliki makna politik yang lebih luas. Narasi memperlihatkan bahwa tindakan Hanun dipahami sebagai penghinaan terhadap Daud dan kerajaan Israel. Respons Daud menunjukkan bahwa seorang pemimpin perlu peka terhadap bagaimana tindakan pihak lain berdampak pada orang yang dipimpinnya. Integritas kepemimpinan tidak berarti pemimpin harus selalu mempertahankan harga dirinya secara pribadi, tetapi ia memiliki tanggung jawab untuk melindungi martabat orang yang dipercayakan kepadanya.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, martabat manusia tidak seharusnya bergantung pada jabatan atau kedudukan. Zega (2021), ketika membahas perspektif Alkitab tentang kesetaraan, menunjukkan pentingnya memahami manusia secara bermartabat dan menolak perlakuan yang tidak adil. Prinsip ini dapat memperkaya pembacaan terhadap 2 Samuel 10. Para utusan Daud memang memiliki fungsi politik, tetapi respons Daud terhadap keadaan mereka memperlihatkan bahwa pemimpin memperhatikan kondisi manusia yang mengalami penghinaan. Pemimpin gereja masa kini dapat belajar bahwa anggota jemaat, staf, mahasiswa, atau pelayan tidak boleh diperlakukan sekadar sebagai instrumen untuk mencapai tujuan organisasi.

Integritas juga berkaitan dengan kesesuaian antara maksud, perkataan, dan tindakan. Daud mengirim utusan dengan tujuan yang dinyatakan secara positif, yaitu menyampaikan belasungkawa. Hanun dan para pembesarnya justru menafsirkan tindakan tersebut sebagai strategi tersembunyi. Konflik ini memperlihatkan bahwa

integritas pemimpin tidak selalu menjamin pihak lain akan menafsirkan tindakan secara benar. Karena itu, pemimpin perlu membangun komunikasi yang jelas dan relasi yang memungkinkan klarifikasi. Dalam organisasi, konflik sering kali muncul karena asumsi dan informasi yang tidak lengkap. Pemimpin yang matang tidak segera memperlakukan asumsi sebagai fakta.

Narasi ini juga mengajarkan bahwa pengelolaan konflik perlu mempertimbangkan tahapan eskalasi. Pada tahap pertama, konflik masih berada dalam wilayah diplomasi. Daud mengirim utusan dan tidak langsung merespons penghinaan dengan kekerasan. Pada tahap kedua, Amon memobilisasi pasukan dan menyewa tentara Aram. Pada tahap ketiga, Israel melakukan mobilisasi. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa konflik memiliki dinamika. Pemimpin perlu mengenali perubahan tingkat ancaman dan menyesuaikan respons. Menanga dan Rerung (2023) dalam kajian mengenai konflik gereja menekankan pentingnya prinsip pelayanan dalam mencegah dan menangani konflik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengelola konflik sejak tahap awal, sebelum berkembang menjadi perpecahan yang lebih sulit dikendalikan.

Prinsip lain yang dapat diperhatikan adalah pentingnya menjaga komunikasi dalam keadaan tertekan. Yoab ketika menghadapi dua front tidak hanya mengatur pasukan, tetapi juga menyampaikan dorongan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Komunikasi pemimpin dalam krisis memiliki fungsi psikologis. Anggota organisasi ingin mengetahui apakah pemimpin memahami keadaan, apakah tujuan yang hendak dicapai jelas, dan apakah mereka memiliki dukungan. Kepemimpinan yang hanya mengeluarkan perintah tanpa memberikan arah dapat menimbulkan ketidakpastian. Sebaliknya, komunikasi yang jelas dapat membangun keberanian dan solidaritas.

Devisa dan Sumule (2023) menemukan bahwa kepemimpinan komunitas yang berkualitas berkaitan dengan hati seperti hamba, integritas, spiritualitas, tanggung jawab, dan relasi yang baik. Prinsip tersebut dapat dibawa ke dalam refleksi atas 2 Samuel 10 dengan melihat bahwa pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan. Ia juga bertugas membentuk budaya komunitas. Ketika pemimpin menghadapi konflik dengan cara yang merendahkan orang lain, budaya organisasi akan mudah mengikuti pola tersebut. Sebaliknya, ketika pemimpin menjaga martabat, berbicara dengan jelas, dan mendelegasikan tanggung jawab secara adil, ia membentuk lingkungan yang lebih sehat.

Hospitalitas Kristen yang dibahas Tembang dan Tanduklangi (2024) memberikan koreksi penting terhadap kecenderungan membaca 2 Samuel 10 semata-mata sebagai pembenaran untuk membalas penghinaan. Dalam etika Kristen, respons terhadap kejahatan diarahkan pada kebaikan, perdamaian, dan pengendalian diri. Karena itu, relevansi utama perikop bagi pemimpin Kristen bukanlah pola perang yang harus diulang, melainkan proses pengambilan keputusan di tengah konflik. Pemimpin dapat belajar bahwa penghinaan tidak boleh menghilangkan kejernihan berpikir, tetapi juga tidak boleh membuatnya mengabaikan tanggung jawab untuk melindungi orang yang dipimpinnya.

Dengan demikian, integritas dan martabat dalam 2 Samuel 10 berhubungan erat dengan pengelolaan konflik. Pemimpin perlu mampu membedakan antara serangan terhadap ego pribadi dan ancaman nyata terhadap komunitas. Pemimpin yang matang tidak menjadikan setiap kritik sebagai musuh, tetapi juga tidak mengabaikan ketidakadilan. Ia menguji informasi, menjaga komunikasi, memulihkan mereka yang terluka, dan mengambil keputusan berdasarkan tujuan yang benar. Inilah salah satu bentuk kepemimpinan yang dapat disebut teologis: keputusan tidak semata-mata didorong oleh emosi, kepentingan kekuasaan, atau citra, tetapi oleh tanggung jawab moral di hadapan Allah dan komunitas.

Ketergantungan kepada Allah, Keberanian, dan Delegasi Kepemimpinan

Dimensi teologis dalam kepemimpinan Daud terlihat dalam hubungan antara keberanian manusia dan keyakinan akan penyertaan Allah. Dalam 2 Samuel 10:11-12, Yoab menyampaikan seruan untuk menjadi kuat dan berani demi bangsa serta kota-kota mereka, kemudian menyerahkan hasil akhir kepada Tuhan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa iman tidak menghilangkan kebutuhan akan strategi. Mereka tetap harus menyusun pasukan, menentukan posisi, dan menghadapi ancaman secara konkret. Sebaliknya, strategi manusia juga tidak dipandang sebagai pengganti Allah. Ada hubungan antara tanggung jawab manusia untuk bertindak dan pengakuan bahwa hasil akhir berada dalam kedaulatan Tuhan.

Pola ini penting bagi kepemimpinan Kristen karena terdapat dua kecenderungan yang perlu dihindari. Pertama, aktivisme yang mengandalkan kemampuan manusia seolah-olah keberhasilan sepenuhnya ditentukan oleh kecakapan pemimpin. Kedua,

pasivisme religius yang menggunakan ketergantungan kepada Allah sebagai alasan untuk tidak membuat perencanaan dan tidak bertindak. Narasi 2 Samuel 10 menunjukkan kombinasi yang lebih kompleks: mereka berdoa atau mengakui penyertaan Tuhan dalam orientasi iman mereka, tetapi pada saat yang sama mereka menyusun strategi dan menjalankan tanggung jawab. Kepemimpinan yang beriman karena itu bukan kepemimpinan tanpa perencanaan.

Nainggolan dan Paradesha (2022) menekankan karakter spiritual sebagai unsur penting dalam kehidupan pemimpin Kristen. Walaupun objek kajian mereka adalah Nuh, prinsip tersebut membantu memperluas refleksi bahwa pemimpin membutuhkan kehidupan rohani yang memberi dasar bagi keputusan. Dalam 2 Samuel 10, ketergantungan kepada Tuhan tidak ditampilkan melalui uraian doa panjang, sehingga peneliti perlu berhati-hati untuk tidak memasukkan detail yang tidak terdapat dalam teks. Yang dapat dikatakan dari perikop adalah bahwa tindakan para tokoh ditempatkan dalam horizon pengakuan akan Allah dan bahwa keberhasilan mereka tidak dipisahkan dari keyakinan bahwa Tuhan berdaulat atas hasil perjuangan.

Aspek penting lainnya adalah delegasi. Daud mengutus Yoab, dan Yoab kemudian bekerja bersama Abisai. Kepemimpinan seperti ini menunjukkan bahwa otoritas tidak harus dijalankan secara sentralistik. Pemimpin dapat memilih orang yang tepat dan mempercayakan tugas tertentu kepada mereka. Delegasi yang sehat menuntut dua hal: kompetensi dan kepercayaan. Jika pemimpin tidak mempercayai bawahannya, semua keputusan akan terpusat. Jika pemimpin mendelegasikan tanpa memastikan kompetensi dan integritas, organisasi dapat mengalami kegagalan. Karena itu, pemilihan orang untuk menjalankan tanggung jawab merupakan bagian dari tugas kepemimpinan.

Dalam konteks gereja, prinsip tersebut sangat penting. Gereja dan organisasi Kristen memiliki banyak bidang pelayanan yang membutuhkan kemampuan berbeda. Pemimpin yang berusaha mengerjakan semuanya sendiri berisiko mengalami kelelahan, sementara anggota organisasi tidak berkembang. Sebaliknya, pembagian tanggung jawab dapat menciptakan ruang bagi orang lain untuk belajar dan berkontribusi. Karo dan Blegur (2023) menekankan bahwa *partnership* merupakan bagian penting dalam pelaksanaan misi Kristen. Kerja sama bukan sekadar teknik organisasi, tetapi dapat dipahami sebagai cara menjalankan panggilan secara bersama-sama.

Keberanian dalam perikop ini juga perlu dipahami sebagai keberanian moral,

bukan sekadar keberanian fisik. Keberanian moral berarti mampu mengambil keputusan yang sulit ketika keputusan tersebut diperlukan demi tanggung jawab yang lebih besar. Pemimpin dapat berada dalam situasi ketika keputusan apa pun memiliki risiko. Menunda terlalu lama dapat membahayakan komunitas, tetapi bertindak terlalu cepat dapat memperbesar konflik. Karena itu, keberanian harus berjalan bersama kebijaksanaan. Gea et al. (2022) memperlihatkan bahwa kualitas kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari integritas dan faktor-faktor yang membentuk keberhasilan maupun kegagalannya.

Pada akhirnya, kemenangan Israel dalam perikop tersebut tidak mengarah pada pemuliaan Daud sebagai pahlawan yang bekerja sendirian. Narasi menunjukkan peran banyak pihak dan menutup bagian itu dengan perubahan sikap kerajaan-kerajaan Aram yang tidak lagi membantu Amon. Struktur cerita memperlihatkan bahwa tindakan kepemimpinan memiliki dampak yang melampaui satu pertempuran. Pemimpin harus memikirkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan. Kemenangan yang hanya menghasilkan siklus permusuhan tidak sama dengan penyelesaian konflik yang menciptakan stabilitas.

Karena itu, ketergantungan kepada Allah, keberanian, dan delegasi harus dipahami sebagai satu kesatuan. Ketergantungan kepada Allah memberi orientasi, keberanian memungkinkan pemimpin bertindak, sedangkan delegasi memungkinkan tindakan dilakukan melalui komunitas. Ketiga unsur ini membentuk kepemimpinan yang tidak berpusat pada ego pemimpin. Pemimpin bukan sumber segala sesuatu, melainkan pengarah, penjaga nilai, pengambil keputusan, dan pemberi ruang bagi orang lain untuk menjalankan tanggung jawabnya.

Prinsip Kepemimpinan Teologis yang Relevan bagi Konteks Kontemporer

Berdasarkan keseluruhan analisis, terdapat beberapa prinsip kepemimpinan yang dapat dirumuskan dari 2 Samuel 10:1-19. Prinsip pertama adalah kemampuan membedakan provokasi dari ancaman yang nyata. Daud tidak langsung melakukan mobilisasi setelah penghinaan terhadap para utusan. Ia memberikan waktu dan memperhatikan pemulihan mereka. Ketika Amon kemudian menyewa pasukan Aram, situasi berubah menjadi ancaman nyata. Perubahan respons Daud menunjukkan bahwa pemimpin perlu melakukan penilaian situasional. Tidak semua persoalan harus dijawab

dengan intensitas yang sama. Kebijakan tersebut terletak pada kemampuan menentukan respons yang proporsional.

Prinsip kedua adalah pengendalian diri. Penghinaan sering kali menyentuh harga diri pemimpin dan dapat menghasilkan respons emosional. Namun, seorang pemimpin yang matang tidak membiarkan emosi menentukan seluruh keputusan. Keputusan Daud untuk memberi waktu kepada para utusan memperlihatkan bahwa ia tidak menjadikan kemarahan sebagai satu-satunya dasar tindakan. Dalam konteks organisasi, pengendalian diri sangat penting ketika pemimpin menghadapi kritik, komentar publik, konflik internal, atau keputusan yang tidak sesuai harapan. Pemimpin perlu membangun kebiasaan memeriksa informasi, mendengar pihak lain, dan mempertimbangkan dampak sebelum mengambil keputusan.

Prinsip ketiga adalah perlindungan terhadap martabat orang yang dipimpin. Daud memperhatikan keadaan para utusan dan tidak membiarkan mereka segera kembali dalam kondisi dipermalukan. Prinsip ini relevan dalam gereja, sekolah teologi, lembaga pelayanan, dan organisasi Kristen. Pemimpin perlu menciptakan budaya yang tidak mempermalukan orang ketika mereka gagal. Koreksi tetap diperlukan, tetapi koreksi harus bertujuan pada pemulihan dan pertumbuhan. Zega (2021) menekankan pentingnya penghargaan terhadap manusia dalam perspektif Alkitab. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen seharusnya membangun komunitas yang menghargai manusia sekaligus memiliki standar moral yang jelas.

Prinsip keempat adalah ketegasan yang bertanggung jawab. Pengendalian diri bukan berarti menghindari keputusan sulit. Ketika ancaman meningkat, Daud mengambil tindakan melalui pengutusan tentara. Dalam konteks modern, ketegasan tidak harus diterjemahkan sebagai kekerasan. Ketegasan dapat berarti menetapkan batas, melindungi anggota yang rentan, menghentikan perilaku yang merusak, menggunakan prosedur disiplin yang adil, atau mengambil keputusan organisasi yang tidak populer tetapi diperlukan. Tembang dan Tanduklangi (2024) membantu memberi batas etis bahwa respons Kristen tidak boleh diarahkan pada pembalasan yang memperbesar kebencian.

Prinsip kelima adalah delegasi berbasis kompetensi dan kepercayaan. Daud menggunakan kemampuan Yoab dan pasukan yang dipimpinnya. Dalam organisasi masa kini, pemimpin perlu mengembangkan struktur yang memungkinkan tanggung jawab

dibagi dengan jelas. Delegasi bukan berarti melepaskan tanggung jawab, tetapi memberikan otoritas yang sesuai kepada orang yang mampu. Pemimpin tetap perlu melakukan pengawasan, evaluasi, dan koreksi, tetapi tidak mengambil alih semua tugas. Karo dan Blegur (2023) menunjukkan pentingnya *partnership* dalam misi Kristen, sedangkan Devisa dan Sumule (2023) memperlihatkan bahwa kepemimpinan komunitas membutuhkan kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Prinsip keenam adalah komunikasi yang membangun keberanian dan kesatuan. Dalam situasi krisis, anggota membutuhkan arah yang jelas. Yoab tidak hanya membagi pasukan, tetapi juga menyampaikan dorongan untuk bertindak demi bangsa dan kota-kota mereka. Dalam kepemimpinan modern, komunikasi krisis perlu jujur, terarah, dan tidak manipulatif. Pemimpin tidak seharusnya menciptakan musuh imajiner demi menyatukan kelompok. Sebaliknya, ia perlu menjelaskan fakta, tujuan, risiko, dan alasan keputusan. Komunikasi semacam itu dapat menjaga kepercayaan ketika organisasi berada dalam tekanan.

Prinsip ketujuh adalah integrasi iman dan strategi. Narasi menunjukkan bahwa pengakuan akan Tuhan berjalan bersama tindakan yang terencana. Pemimpin Kristen perlu berdoa, mencari hikmat, dan mempertimbangkan nilai-nilai Alkitab, tetapi pada saat yang sama harus menggunakan pengetahuan, data, kompetensi, dan perencanaan. Ketergantungan kepada Tuhan tidak meniadakan tanggung jawab manusia. Dalam pendidikan teologi, prinsip ini penting agar spiritualitas tidak dipisahkan dari kemampuan profesional. Pemimpin yang saleh tetap perlu belajar mengelola organisasi, berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan mengevaluasi keputusan.

Prinsip kedelapan adalah orientasi pada komunitas, bukan ego pemimpin. Daud bertindak sebagai raja yang memiliki tanggung jawab terhadap Israel, sementara Yoab dan pasukan bertindak demi bangsa dan kota-kota mereka. Kepemimpinan teologis tidak seharusnya berpusat pada popularitas pemimpin. Ukuran keberhasilan yang lebih sehat adalah apakah komunitas bertumbuh, terlindungi, mampu menjalankan tanggung jawab, dan tetap memegang nilai yang benar. Gea et al. (2022) dan Blegur et al. (2022) sama-sama memperlihatkan bahwa karakter dan integritas memiliki tempat penting dalam penilaian terhadap kepemimpinan Kristen.

Meskipun demikian, prinsip-prinsip tersebut tidak boleh dipisahkan dari konteks narasi. Daud bukan model kepemimpinan yang sempurna dalam seluruh kitab Samuel.

Pembaca mengetahui bahwa setelah peristiwa ini terdapat kegagalan besar dalam kehidupan Daud, termasuk peristiwa dengan Batsyeba dan Uria. Karena itu, 2 Samuel 10 tidak boleh digunakan untuk membangun gambaran bahwa semua tindakan Daud otomatis benar. Yang dapat dipelajari adalah aspek tertentu dari kepemimpinannya dalam perikop ini, terutama bagaimana ia merespons provokasi, melindungi orang yang dipimpin, mengorganisasi respons, dan bekerja melalui orang lain. Pembacaan kritis semacam ini membuat kajian lebih bertanggung jawab secara hermeneutis.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen Indonesia, prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi pemimpin gereja, lembaga pendidikan teologi, organisasi pelayanan, dan komunitas sosial. Pemimpin perlu membangun budaya dialog sebelum konflik berkembang, memelihara martabat anggota, membentuk tim yang kompeten, serta mengambil keputusan yang berani ketika masalah sudah menuntut tindakan. Menanga dan Rerung (2023) menekankan pentingnya pelayanan dalam mencegah konflik, sedangkan Tembang dan Tanduklangi (2024) menunjukkan pentingnya hospitalitas dan sikap yang tidak membalas kejahatan. Dengan demikian, pembacaan 2 Samuel 10 dapat ditempatkan dalam kerangka kepemimpinan yang menggabungkan hikmat, keberanian, tanggung jawab, dan orientasi damai.

Pada akhirnya, kepemimpinan teologis tidak dapat direduksi menjadi seperangkat teknik. Ia berhubungan dengan karakter, orientasi kepada Allah, cara memandang manusia, dan cara menggunakan otoritas. 2 Samuel 10:1-19 memperlihatkan bahwa pemimpin harus mampu bergerak dari relasi damai ke situasi konflik tanpa kehilangan kejernihan moral. Daud memberi contoh bahwa menunggu dapat menjadi keputusan kepemimpinan, bahwa tindakan tegas dapat diperlukan ketika ancaman nyata, dan bahwa keberhasilan membutuhkan orang lain. Ketiga hal tersebut memberi kontribusi penting bagi pemahaman kepemimpinan Kristen yang matang dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Kajian teologis terhadap 2 Samuel 10:1-19 menunjukkan bahwa peran Daud sebagai pemimpin dalam menghadapi krisis ditandai oleh keseimbangan antara pengendalian diri, perhatian terhadap martabat orang yang dipimpin, ketegasan ketika ancaman menjadi nyata, kemampuan mendelegasikan tanggung jawab, serta orientasi

iman kepada Allah. Daud tidak merespons penghinaan terhadap para utusan secara impulsif, tetapi memberi ruang bagi pemulihan mereka sebelum mengambil keputusan lebih lanjut. Ketika situasi berkembang menjadi ancaman militer, ia bertindak melalui struktur kepemimpinan dan mempercayakan pelaksanaan strategi kepada Yoab dan para pemimpin pasukan. Dari narasi tersebut dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan teologis bukan sekadar kemampuan menggunakan otoritas, melainkan kemampuan mengelola otoritas secara bijaksana demi kebaikan komunitas. Dalam konteks Kristen masa kini, prinsip yang dapat direfleksikan bukanlah pola perang dalam teks, melainkan cara menghadapi provokasi, menjaga martabat manusia, membangun komunikasi, mengambil keputusan secara proporsional, bekerja melalui tim yang kompeten, dan mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab strategis. Karena itu, 2 Samuel 10:1-19 memberikan gambaran bahwa pemimpin yang bertanggung jawab perlu memiliki hikmat untuk mengetahui kapan menunggu, keberanian untuk mengetahui kapan bertindak, dan kerendahan hati untuk mengakui bahwa kepemimpinan yang sehat selalu membutuhkan orang lain serta ketergantungan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Blegur, R., Manihuruk, M., & Gea, L. D. (2022). Dimensi etis-teologis kegagalan kepemimpinan Raja Saul: Sebuah antisipasi bagi pemimpin Kristen masa kini. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.22>
- Chisholm, R. B., Jr. (2013). 1 & 2 Samuel. Baker Books.
- Devisa, O., & Sumule, L. (2023). Menelusuri jejak nilai iman Kristen dalam kepemimpinan Tallu Lalikan di Lembang Limbong Sangpolo. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 18–30. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i1.100>
- Gea, L. D., Deni, & Susanto, S. (2022). Faktor keberhasilan dan kegagalan kepemimpinan Kristen dan implikasinya bagi pemimpin Kristen masa kini. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.26>
- Karo, D. B., & Blegur, R. (2023). Basis teologis partnership dalam misi Kristen: Menilik problem partnership dalam misi Kristen masa kini serta evaluasinya. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 190–202.
- Menanga, J. G., & Rerung, A. E. (2023). Mencegah konflik dalam gereja dengan penerapan prinsip-prinsip pelayanan berdasarkan analisis teologis Efesus 4:11–16.

- Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 3(1), 41–53.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.43>
- Nainggolan, M., & Paradesha, H. F. (2022). Teladan spiritualitas figur Nuh: Standar kehidupan rohani bagi pemimpin Kristen masa kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 191–204.
- Tembang, S., & Tanduklangi, R. (2024). Memaknai hospitalitas Kristen berdasarkan Roma 12:17–21 dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(2), 160–177.
- Tsumura, D. T. (2019). *The second book of Samuel*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab tentang kesetaraan gender dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160–174.
<https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>